

Warta HPI

Media komunikasi antar anggota

Edisi ke-3, April - Mei 2017

Warta HPI

Media komunikasi antar anggota

Penanggung jawab: Hananto Sudharto

Tim Redaksi:

Editor: Sofia Mansoor

Maria E. Sundah

Redaksi: Lucia Aryani

Indria Salim

Kontributor Lapanta: Vicksy Nurhayati

Engelika Tanjung

Dokumentasi: Mikael Onny Setiawan

Dari Redaksi

Bergiat

Tanpa kita sadari, triwulan awal 2017 sudah terlewati. Banyak kegiatan telah berjalan di lingkup HPI. Berbagai pelatihan dan pertemuan telah diselenggarakan yang diharapkan dapat membuahkan manfaat bagi banyak pihak, terutama bagi para anggota HPI.

Di bulan yang penuh kekhusyukan ini, perkenankan tim Warta HPI memohon maaf atas keterlambatan dalam perampungan edisi selama dua bulan terakhir ini. Pihak-pihak pegiat dalam tim mengalami hambatan disebabkan oleh kesibukan masing-masing. Bagaikan perubahan cuaca yang berganti dari gerimis, hujan dan badai, demikian pula dinamika kehidupan penerjemah.

Edisi kali ini merangkum laporan pandangan mata tentang pelatihan penerjemahan media sosial. Kegiatan rekan-rekan di Jawa Timur dilaporkan dalam Warta KomDa, dan beberapa kunjungan Badan Pengurus HPI ke beberapa KomDa lain disajikan dalam bentuk foto pada kolom Dalam Gambar.

Sebagaimana biasanya, beberapa tulisan mengisi kolom Serba-Serbi yang membahas tentang berbagai aspek kehidupan penerjemah, yaitu penentuan harga jasa dan etos kerja profesional.

Selamat membaca.

Salam HPI,

Redaksi

---o0o---

Laporan pandangan mata

Pelatihan Penerjemahan Teks Media Sosial (Facebook & Twitter)

Pada hari Sabtu pagi tanggal 22 April untuk kedua kalinya HPI Pusat melakukan kegiatan pelatihan di bulan April 2017. Pelatihan yang bertema penerjemahan teks media sosial khususnya Facebook dan Twitter ini dibuka dengan kata sambutan dari Bapak Indra Listyo (Wakil Ketua Umum HPI). Pada kesempatan ini Bapak Indra mengingatkan bahwa sekarang selain menjadi sarana bagi penerjemah untuk mendapatkan peluang pekerjaan, media sosial juga merupakan sarana acuan bagi calon klien untuk menggunakan jasa calon penerjemah. Oleh sebab itu, menggunakan media sosial secara bijaksana merupakan langkah yang baik untuk membentuk citra di media sosial. Semoga penerjemah semakin sadar untuk selalu bersikap sesuai dengan kode etik HPI, khususnya di media sosial. Terima kasih sudah mengingatkan kami kembali, Pak.

Zamannya MedSos

Pembicara pertama adalah Bapak Ricky Zulkifli, Ketua Komisariat Daerah Jawa Barat, yang berangkat subuh-subuh dari kota Bandung untuk memenuhi undangan HPI di Jakarta. Sejak tahun 1994 sampai sekarang, beliau sudah menerjemahkan berbagai teks di bidang pemasaran, sumber daya manusia, komputer dan internet, medis, *games*, dan olahraga. Karena perkembangan media sosial yang semakin marak, peluang menerjemahkan akun klub sepak bola Inter Milan di media Twitter pun tak bisa ditolak. Silakan mampir ke akun twitter **@inter_id (F.C. Internazionale)**, karena di situlah tempat beliau berkiprah menerjemahkan hampir setiap hari.

Sebelum menjelaskan sepak terjang cara menerjemahkan di Twitter, Bapak Ricky mengatakan bahwa penerjemahan di media sosial, terutama di Twitter dan Facebook, tidak terlalu besar perbedaannya. Namun, ada beberapa keunikan yang perlu diketahui penerjemah, antara lain:

1. Biasanya pekerjaan tidak berbasis tenggat, tetapi berbasis *posting* yang harus dikerjakan secepatnya (1-24 jam kemudian), bergantung penting atau tidaknya *posting* tersebut. Jika mendesak atau ada pertandingan langsung, penerjemah akan diberi tahu oleh klien untuk *stand by*.
2. Tidak bisa dikerjakan langsung dengan peranti penerjemahan berbantuan komputer (*CAT tool*). Tidak banyak variasi jenis perangkat penerjemahan karena klien lebih banyak menyediakan



Foto: Mikael Onny Setiawan

portalnya. Penerjemah biasanya menerjemahkan langsung di portal itu dan dari portal tersebut bisa langsung dialihkan ke media sosial yang dimaksud.

3. Biasanya pekerjaannya pendek-pendek. Dari pengalaman Bapak Ricky, tidak ada pekerjaan yang lebih dari 1.000 kata per *posting*, lebih sering puluhan kata. Tetapi setiap hari selalu ada, dan lebih dari satu *posting* setiap harinya.
4. Pekerjaan ini tidak ada rekaman (*record*) yang hasilnya dikoreksi oleh penerjemah lain. Jika salah menerjemahkan atau bahasanya kurang enak, hati-hatilah dengan komentar dari pembaca (*audience*) lain yang memperhatikan postingan tersebut. Jika terlalu sering mendapat komentar negatif, hal itu akan menjadi perhatian besar bagi klien dalam penggunaan jasa penerjemah.

Twitter mempunyai istilah khas yang sering digunakan, yang akhirnya juga digunakan di media sosial lainnya. Hal yang sangat unik dari Twitter adalah keterbatasan jumlah ketuk (140 ketuk termasuk spasi), maka menyingkat menjadi langkah yang sangat lazim. Beberapa jargon (istilah) khas Twitter yang tidak perlu diterjemahkan contohnya seperti berikut:

1. chk = *check*
2. ICYMI = *in case you missed it* (merujuk pada postingan sebelumnya, kalau-kalau terlewat)
3. DM = *direct message* atau japri (menghubungi langsung melalui jalur pribadi)
4. RT = *retweet* (RT @username + isi tweet)
5. PRT = *please retweet* (dicantumkan di akhir kicauan)
6. mention = *name another user using @username*.
7. detweet = *deleted tweet* (untuk menyampaikan bahwa kicauan pernah ada)

Dalam menerjemahkan teks di Twitter, usahakan jangan sampai orang yang membaca tidak mengerti. Oleh sebab itu, “kesetiaan” pada teks sumber tidak diperlukan. Justru tantangan dalam *bertranskreasi* sangat diperlukan bagi penerjemah. Kendali linguistik sendiri hampir tidak ada dalam media sosial (terutama Twitter), terkecuali memang sudah dibakukan oleh klien. Ada baiknya penerjemah juga memperkaya kosa kata lewat media utama (*mainstream*) yang gaya bahasanya sudah pasti bagus (contohnya: Kompas, Detik Sport, go.com, dan lainnya).

Boleh dikatakan sebagian besar porsi penerjemahan di Twitter adalah berita olahraga. Selain itu masih banyak perusahaan yang mempunyai *fan page* ataupun *web page* (laman), namun belum banyak menggunakan bahasa Indonesia di media sosial. Sering kali perusahaan tidak langsung mencari penerjemah, melainkan lewat agensi penerjemahan. Jadi jejaring sesama penerjemah itu sangat penting untuk menangkap peluang seperti ini.

Wah ... ini berarti peluang buat rekan-rekan penerjemah, bukan? Siapa tahu ada yang berminat! Saran dari Bapak Ricky, selain memperbanyak jejaring, juga sering-sering mengotak-atik portal yang dimaksud atau yang sedang diincar, selain itu jangan segan-segan mengajukan penawaran jasa kepada pihak-pihak yang terkait.

Tepat pukul 12.00 siang, penjelasan singkat dan padat diselesaikan oleh Bapak Ricky. Bahkan, pukul 16.30-17.00 lewat masih dilanjutkan dengan praktik serta langkah-langkah menerjemahkan langsung di laman Twitter. Peserta pelatihan yang masih tinggal, tetap betah dan penasaran dengan praktik yang diajarkan oleh beliau hingga selesai.

Fan Page Facebook (Laman Facebook)

Setelah makan siang, pukul 13.00 lebih sedikit, Bapak M. Hikmat Gumilar melanjutkan penjelasan mengenai penerjemahan teks media sosial Facebook. Sebagai pengenalan singkat, beliau sudah mulai

menerjemahkan sejak masih di bangku kuliah, pernah bekerja di LB LIA Bandung, UPS Indonesia, Unilever Indonesia, SC Johnson. Juga sebagai seorang penerjemah tersumpah, *Certified Sales Coach* dan memiliki biro penerjemahan.



Foto: Mikael Onny Setiawan

Sebelum mulai pelatihan, Bapak Hikmat berkenalan dengan semua peserta pelatihan yang hadir. Ada tiga peserta pelatihan yang berasal dari agensi penerjemahan di Yogyakarta, tiga orang dari kementerian, beberapa orang sudah menjadi penerjemah selama beberapa tahun dan ternyata ada satu orang yang belum pernah menerjemahkan. Namun, rata-rata peserta ingin mengetahui lebih jauh tentang pemanfaatan Facebook dan media sosial.

Tujuan pelatihan yang dibahas kali ini meliputi memahami cara mengelola laman Facebook sebagai alat pemasaran profesi penerjemah dan keterampilan yang bisa dijual kepada klien, dapat memahami serta mempelajari pengelolaan *fan page* Facebook, mempelajari kiat dan siasat menerjemahkan dan materi teks yang sesuai untuk Facebook.

Facebook sekarang tidak mengizinkan penggunaanya membuat akun dengan memakai nama perusahaan, dan diarahkan untuk membuat *fan page* untuk mengiklankan produk-produknya. Kalaupun ada akun pribadi yang memakai nama perusahaan, pasti akan segera ditutup oleh Facebook. Jadi jika ada teman-teman yang berminat mengelola *fan page* milik artis, calon pejabat tertentu atau mengelola perusahaan-perusahaan besar dan bahkan mau menjual produk sendiri, silakan saja pergunakan sarana beriklan di *fan page* dari Facebook ini.

Ada hal lucu yang dilontarkan Bapak Hikmat. Jika orang banyak ditanya, “Pernah buka internet, tidak?” Dijawab, “Tidak pernah.” “Punya Facebook, tidak?” Dijawab, “Punya”. Tanpa adanya internet tidak mungkin bisa membuka Facebook, tetapi tetap saja kata internet kalah *beken* dibanding kata Facebook. Dikatakannya bahwa orang Indonesia rata-rata membuka Facebook antara 2-3 jam sehari, setiap detik di seluruh dunia ada 20.000 orang menjelajahi Facebook. Bayangkan betapa banyak jumlahnya dalam hitungan menit dan jam!

Tidak dapat disangkal Facebook menjadi tempat yang subur untuk beriklan. Lewat posting atau konten yang menarik (baik gambar dan tulisan) di *fan page* Facebook, harapannya bukan saja orang-orang mau membaca dan memesan produk, tetapi juga menciptakan *traffic* (lalu lintas) kunjungan yang bertujuan menambah dukungan *like* dan mudah dilihat oleh orang-orang lainnya. Zamannya memajang poster iklan di angkot-angkot sudah punah, sekarang zamannya laman Facebook.



Foto: Mikael Onny Setiawan

Pelatihan ini berakhir sekitar pukul 16.30 setelah peserta pelatihan dipandu tentang cara membuat *fan page* Facebook, berlatih menerjemahkan dengan proporsi nilai menarik dan menerjemahkan iklan Facebook yang dilakukan secara berkelompok. (Engelika Tanjung)

---o0o---

Kunjungan HPI ke KomDa Jawa Timur

Dalam upaya (1) mengenalkan Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI) sebagai organisasi profesi satu-satunya yang diakui pemerintah Indonesia dan dunia sebagai wadah bagi para penerjemah dan juru bahasa profesional, (2) mengenalkan berbagai program HPI ke institusi perguruan tinggi, dan (3) menjajaki kerja sama antara dunia profesi dan akademik, HPI Pusat bersama HPI Komda Jatim telah mengadakan kunjungan ke delapan perguruan tinggi di wilayah Surabaya, Jombang, dan Malang pada 21 Maret hingga 24 Maret 2017. Safari HPI ini dimulai dengan mengunjungi dua universitas di Surabaya pada hari pertama, dilanjutkan ke dua institusi di Jombang pada hari kedua, dan diakhiri dengan kunjungan ke empat perguruan tinggi di Malang pada hari ketiga dan keempat. Anna Wiksmadhara (Sekretaris HPI Pusat) dan Arif Furqon (Ketua HPI Komda Jatim) menjadi dua tokoh sentral yang selalu hadir dan menjadi pembicara di setiap pertemuan. Selain itu, hadir pula Hananto Sudharto (Ketua HPI Pusat) dalam *road show* di Malang, dan Sukono (Sekretaris HPI Komda Jatim) yang menyertainya dalam kunjungan di Surabaya dan Malang.

* * *

Pada kunjungan pertama ke Universitas Dr Soetomo (Unitomo) Surabaya, rombongan diterima oleh Dekan Fakultas Sastra, Ketua Jurusan Sastra Inggris, Ketua Jurusan Sastra Jepang, dan beberapa orang dosen.

Dalam pertemuan itu, Anna mengenalkan Tes Sertifikasi Nasional (TSN) Penerjemah yang diadakan untuk mengisi kekosongan sejak pemerintah memutuskan untuk tidak lagi mengangkat penerjemah tersumpah sejak 2011. TSN, lanjut Anna, akan tetap ada, sekalipun sekarang pemerintah, dalam hal ini Kemenkumham dan Kemenristek Dikti, akan kembali mengadakan ujian kualifikasi penerjemah dan mengangkat penerjemah tersumpah.

Selain itu, Anna juga menyampaikan berbagai kegiatan pelatihan dan berbagi pengalaman yang telah diadakan oleh HPI, baik yang diprakarsai oleh HPI sendiri maupun yang diadakan oleh sejumlah kampus di daerah dengan mendatangkan anggota HPI. Kegiatan tersebut dirasakan perlu untuk mengenalkan mahasiswa ke industri penerjemahan, berbagai macam profesi dalam lingkup dunia penerjemahan dan penjurubahasaan, cara menyiapkan diri untuk memasuki dunia penerjemahan, dan, yang terpenting, membangun jejaring dengan orang-orang yang telah terjun dalam dunia penerjemahan.



Melalui Dekan Fakultas Sastra, Unitomo Surabaya menyatakan ketertarikannya untuk menjalin kerja sama dengan HPI sebagai upaya untuk menyiapkan mahasiswa melalui berbagai *workshop* yang akan membekalkan keterampilan dan sertifikat kepada para mahasiswa peserta. Sebagai tindak lanjut, Dekan akan menyiapkan MOU yang akan ditandatangani di hadapan dosen dan mahasiswa dalam acara yang juga diisi dengan seminar, kuliah umum, atau lokakarya. Kerja sama tersebut diharapkan akan mendukung cita-cita Fakultas Sastra, khususnya Program Studi Bahasa Inggris Unitomo, untuk memiliki Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) di bidang penerjemahan, sulih suara, penjurubahasaan, dan *subtitling*. Menanggapi harapan tersebut, baik Anna maupun Arif menyambut baik dan menyatakan kesiapannya untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan secara cuma-cuma dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang berlimpah di Surabaya dan sekitarnya.

* * *

Tujuan kunjungan selanjutnya adalah Universitas Negeri Surabaya (Unesa). Kali ini, rombongan disambut oleh pejabat Program Studi Bahasa Inggris, dosen, dan mahasiswa di ruang seminar.

Setelah pengenalan singkat, dan pemaparan tentang HPI, anggotanya, dan berbagai kegiatannya, acara dilanjutkan dengan presentasi Anna di hadapan dosen dan mahasiswa. Melalui slide, Anna memberikan gambaran tentang kecakapan dan sumber daya dasar yang perlu dimiliki sebelum seseorang memasuki industri penerjemahan dan ragam profesi penerjemah seperti di instansi pemerintah (misalnya sebagai pegawai struktural di bawah sekretariat negara), di perusahaan nasional maupun multinasional, penerjemah lepas untuk penerbit buku nasional, dan penerjemah lepas untuk klien nasional.

Selain memaparkan kelebihan dan kelemahan setiap ragam profesi tersebut, Anna juga membahas rentang penghasilan potensial yang mengarah pada kesimpulan bahwa profesi penerjemah dapat memberikan penghidupan yang layak. Paparan ini juga diperkuat oleh Arif berdasarkan pengalamannya sebagai pemilik agensi penerjemah yang mampu meraup penghasilan sangat besar dari klien internasional yang merupakan raksasa di bidangnya.



Presentasi ini dilanjutkan dengan tanya jawab seputar penerjemahan tersumpah – yang dijelaskan oleh Anna terkait dikotomi antara TSN HPI dan UKP Penerjemah Tersumpah yang **akan** diadakan oleh Kemenristek-Dikti/Kemendikbud, teknik menerjemahkan (seorang mahasiswa bertanya tentang pilihan kata dalam menerjemahkan karya sastra), dan beberapa pertanyaan dosen tentang pengajaran penerjemahan (yang dijawab oleh Arif dan Sukono berdasarkan pengalaman langsung sebagai praktisi yang juga pengajar mata kuliah penerjemahan dengan silabus yang menggabungkan teori, praktik, dan teknologi penerjemahan).

* * *

Pada hari kedua, Anna Wiksmadhara dan Arif Furqon berkunjung ke dua pesantren besar di Jombang, yakni Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang dan Pondok Pesantren Tebuireng. Mereka berkunjung ke Fakultas Bahasa dan Sastra Unipdu Jombang serta Lembaga Bahasa Universitas Hasyim As'ari Tebuireng. Dalam kunjungannya di Jombang kali ini, Anna dan Arif pertama mengunjungi Fakultas Bahasa dan Sastra Unipdu yang berlokasi di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang. Keduanya diterima langsung oleh Nurdin Bramono, selaku Kaprodi Sastra Inggris.

Acara sosialisasi HPI dihadiri oleh kurang lebih 45 mahasiswa jurusan Sastra Inggris, Pendidikan Bahasa Inggris dan D3 bahasa Jepang. Sebagai pemateri, Anna cukup energik dan memotivasi *audience*. Beliau memaparkan berbagai tips menjadi penerjemah, cara mengawali karier sebagai penerjemah, termasuk cara membuat *curriculum vitae* yang baik dan benar, serta berapa “duit” yang dihasilkan oleh penerjemah.

Mahasiswa juga sempat mengajukan pertanyaan terkait penjurubahasaan. Respons Anna cukup memuaskan ketika menyampaikan bahwa seorang interpreter tidak harus meminta pembicara untuk mengulangi dialog atau pidato yang sudah disampaikan, karena akan berdampak buruk terhadap keberlangsungan acara.

Arif Furqon sebagai ketua Himpunan Penerjemah Indonesia Komda Jatim juga menyampaikan pemaparannya. Menurut beliau, tidak semua istilah asing perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, misalnya *mouse*. Kata tersebut tidak harus diterjemahkan menjadi tetikus. Hal ini harus disesuaikan dengan permintaan klien dan pengguna yang terbiasa dengan kata tersebut.

Penjelasan dari Arif Furqon selaku pelaku penerjemahan untuk perusahaan besar cukup memberikan pengetahuan bagi mahasiswa bahwa klien dan pengguna juga berperan dalam hasil terjemahan. Tidak terasa acara dialog berlangsung lebih dari dua jam, yang kemudian dilanjutkan dengan ramah-tamah bersama para kaprodi dan dekan.

Acara ramah-tamah dengan para kaprodi dan dekan berlangsung di ruang Language Access Centre (LAC). Cukup gayeng dengan obrolan ringan terkait terjemahan. Sambil menikmati nescafe dan hidangan ringan, Anna menjelaskan berbagai



Sebagian mahasiswa meminta foto bersama dengan Bu Anna dan Mas Arif Furqon

program HPI, termasuk di antaranya program TSN dan penerjemahan tersumpah. Menurut beliau, ujian penerjemahan tersumpah sudah tidak diadakan lagi sejak tahun 2010. Namun, atas prakarsa Kemenkumham, program tersebut akan diadakan lagi dengan menggandeng Himpunan Penerjemah Indonesia dan Universitas Indonesia sebagai *pilot project*. Fanani, selaku dekan juga berharap agar para dosen di lingkungan FBS dapat mengikuti berbagai program HPI, terutama TSN. Acara ramah-tamah diakhiri dengan foto bersama.



Foto bersama Dekan dan para Kaprodi

* * *

Program berikutnya adalah berkunjung ke Lembaga Bahasa Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng, yang berlokasi di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang. Rombongan Anna Wiksmadhara, Arif Furqon, dan Nurdin Bramono tiba di gedung lembaga bahasa dan disambut oleh Faturohman selaku staf pengajar. Di sini acara sosialisasi HPI dikemas dengan model seminar.

Acara dihadiri oleh sejumlah dosen serta pimpinan prodi dan ketua lembaga bahasa. Selain itu, sekitar 30 mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Arab juga turut hadir. Pertama-tama, Fatkhur Rohman selaku dosen bahasa Arab memberikan sambutan. Beliau bersyukur karena pengurus HPI berkenan hadir di kampus yang jauh di pelosok wilayah



Acara pembukaan

Jombang. Beliau berharap HPI dan lembaga bahasa Unhasyi dapat menjalin hubungan baik dalam dalam berbagai kegiatan resmi.

Selanjutnya disampaikan pidato sambutan oleh Ketua Lembaga Bahasa, Elisa Nur Laili, MA. Beliau mengucapkan terima kasih atas kedatangan pengurus HPI dan berharap dapat menjalin kerja sama.

Untuk acara inti, Anna Wiksmadhara memberikan pemaparan singkat terkait bidang penerjemahan, profesi penerjemah, serta masa depan profesi penerjemah. Beliau juga menjelaskan prospek penerjemahan bahasa Arab. Menurutnya, penerjemahan bahasa Arab sangat dibutuhkan mengingat banyak sekali perusahaan besar dari Arab yang berinvestasi di Indonesia. Dengan demikian, bagi para santri yang mahir berbahasa Arab, peluang menjadi penerjemah bidang bahasa tersebut cukup besar.

Selain itu, Anna juga memberikan sejumlah tip cara menjadi penerjemah pemula dan cara menjalaninya. Menurut beliau, "bila ada tawaran menerjemahkan teks, tetapi tarifnya cukup rendah, ya diterima saja selama ada waktu untuk mengerjakan". Beliau juga menambahkan, tidak selamanya tarif tersebut rendah, tetapi akan meningkat selama individu tersebut bersedia istiqomah dalam menerjemahkan.

Diskusi ini sangat menarik. Sejumlah dosen dan mahasiswa juga mengajukan beberapa pertanyaan kepada Anna. Seorang mahasiswa menanyakan apakah mungkin di kota Jombang, yang jauh dari provinsi, profesi penerjemah bisa laku serta sukses? Anna menjawab bahwa selama kemampuan itu ada, dan ada individu yang berminat untuk menjadi penerjemah, tidak ada yang tidak mungkin. Beliau memberi contoh, Arif Furqon yang berasal dari Malang kini menjadi penerjemah profesional yang sukses, padahal lokasi beliau juga jauh dari ibu kota provinsi. Beliau juga menambahkan, di zaman serba modern sekarang ini, dengan komunikasi bisa dilakukan di semua tempat, tidak ada yang mustahil untuk dilakukan, pungkasnya.



Anna Wiksmadara beraksi di Unhasy PP Tebuireng Jombang

Dialog interaktif antara Anna dan pihak Unhasy tersebut sangat menarik, santai, dan memotivasi. Dialog tersebut diakhiri dengan penandatanganan nota kesepahaman antara Himpunan Penerjemah Indonesia dengan Lembaga Bahasa Unhasy. Pihak Unhasy berharap agar dengan ditandatanganinya nota kesepahaman tersebut, profesi penerjemah akan semakin dikenal dan terwujudnya pelatihan-pelatihan yang dimentori oleh HPI. Acara kemudian ditutup dengan foto bersama dan penyerahan cendera mata.



* * *

Pada kunjungan hari ketiga di Malang, dengan agenda bertemu pejabat Program Studi Sastra Inggris Fakultas Sastra & Budaya, Universitas Brawijaya, Malang dan Program Studi Bahasa Inggris, Politeknik Negeri Malang, rombongan bertambah dengan bergabungnya Hananto Sudharto (Ketua Umum HPI).

Di Universitas Brawijaya, rombongan diterima di ruang rapat Fakultas Sastra dan Budaya oleh Ketua Prodi dan belasan dosen. Dalam sambutannya, Kaprodi menyatakan bahwa mata kuliah Penerjemahan telah ditawarkan kepada mahasiswa sebagai mata kuliah wajib (*Introduction to Translation*) dan pilihan (*Translation & Interpretation*). Kendalanya, mata kuliah pilihan yang ditawarkan setelah mahasiswa menempuh mata kuliah wajib kurang diminati sehingga diharapkan HPI dapat memberikan wawasan dan motivasi kepada mahasiswa dan dosen tentang potensi karier di bidang penerjemahan.



Menanggapi hal itu, setelah mengenalkan diri dan rombongan, Hananto menyampaikan bahwa perkembangan dan dinamika perdagangan dan pembangunan saat ini telah berimbas pada meningkatnya permintaan penerjemahan untuk berbagai pasangan bahasa. Dengan demikian, sudah saatnya ada sinergi antara pengajaran dan pembelajaran penerjemahan di kampus dengan pelatihan dan lokakarya yang diselenggarakan oleh praktisi penerjemahan.

Lebih lanjut, Anna menambahkan bahwa sejak 2010, HPI terus menjajaki kemungkinan kerja sama antara organisasi profesi dan dunia akademik guna memberi mahasiswa pemahaman yang lebih baik tentang profesi penerjemahan dan mengajak mereka untuk turut menerjuni profesi penerjemahan, yang tidak hanya terbatas pada penerjemahan buku. Peluang kerja di bidang penerjemahan masih cukup besar. Pemerintah pun mulai mengakui profesi penerjemah. Sejak 2009, pemerintah telah mewajibkan semua produk yang dijual untuk disertai dengan panduan dalam bahasa Indonesia, yang berarti “membuka keran” bagi industri penerjemahan. Di sisi lain, regenerasi penerjemah juga menjadi kebutuhan karena penerjemah yang sekarang aktif berkiprah pada saatnya akan memasuki usia tidak produktif.

Salah satu upaya untuk membina penerjemah muda adalah dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk melakukan magang (PKL) di berbagai agensi yang ada di sekitar kampus. Arif Furqon mencontohkan bahwa dari tahun ke tahun, lembaga penerjemahannya selalu menerima mahasiswa PKL yang ingin mengasah kemampuan dan membuka wawasan di industri penerjemahan. Setiap tahun, hampir selalu ada mahasiswa magang yang direkrut, yang selanjutnya bahkan mampu mengembangkan usaha sendiri. HPI, khususnya Komda Jatim, bersedia menjembatani agar mahasiswa dapat diterima di agensi yang ada di Malang dan sekitarnya sehingga mereka dapat mengenal dan membentuk jejaring di dunia penerjemahan, mengetahui informasi lowongan pekerjaan, dan bahkan masuk sebagai anggota muda HPI. Melalui cara ini, HPI sebagai organisasi profesi mengembangkan kaderisasi demi kelangsungan dunia penerjemahan di Indonesia.

Pada sesi tanya jawab, beberapa dosen, yang bidang kerjanya bersentuhan dengan kewirausahaan, menyambut kehadiran dan tawaran HPI ini sebagai kebetulan yang sangat diharapkan. Mereka sedang menggarap program untuk kewirausahaan mahasiswa dan tawaran HPI untuk membina kerja sama antara organisasi profesi dan dunia akademik merupakan peluang yang akan dioptimalkan untuk mendukung program tersebut. Untuk itu, pimpinan Prodi akan menyiapkan MOU untuk realisasi kerja sama tersebut yang bisa digarap bersama sumber daya HPI yang ada di Malang dan sekitarnya.

* * *

Kunjungan kedua pada hari ketiga adalah ke Politeknik Negeri Malang. Institusi ini sedang menyiapkan program studi bahasa Inggris yang akan memulai angkatan perdananya pada 2017/2018 ini. Rombongan diterima oleh Pembantu Direktur 1, staf UPT Bahasa, dan sejumlah dosen.

Mengawali pertemuan tersebut, Pudir I Polinema mengatakan bahwa lembaganya sedang merintis jurusan Bahasa Inggris yang nantinya diharapkan dapat disinergikan dengan HPI sebagai organisasi profesi. Dengan kata lain, HPI dapat berperan besar dalam upaya penyiapan lulusan jurusan bahasa Inggris yang bermutu. Untuk itu, Polinema ingin mengetahui program kerja, ruang lingkup, dan kegiatan yang terutama menyangkut perguruan tinggi, serta berbagai peluang yang bisa diagih.



Sebagai pemberi tanggapan pertama, Hananto mengenalkan bahwa HPI adalah organisasi bagi penerjemah dan juru bahasa. HPI bercita-cita membina generasi muda penerjemah yang lebih baik. Sebagai organisasi profesi, HPI ingin bersinergi dengan dunia akademik melalui berbagai program pelatihan. Selain itu, HPI juga berupaya memberikan wawasan kepada mahasiswa bahwa selain pilihan profesi formal, ada industri lain yang dapat memberikan manfaat besar bagi para pelakunya.

Anna menambahkan bahwa HPI sering turun ke daerah untuk memfasilitasi pertemuan antara praktisi dengan mahasiswa sebagai upaya untuk mengenalkan mereka dengan *"real practitioners"* yang berkiprah langsung dalam industri penerjemahan. Melalui sesi semacam itu, mahasiswa akan mendapatkan wawasan tentang persyaratan untuk memasuki dunia kerja dan mendapatkan kesempatan untuk berlatih mengerjakan aneka teks yang merupakan contoh nyata materi yang diterima penerjemah dari klien.

Lebih lanjut, Anna menambahkan bahwa HPI juga telah menjalin MOU dengan berbagai perguruan tinggi. Dalam hal itu, HPI berperan menyediakan pembicara atau pelatih lokal yang akan memandu kegiatan secara non-komersial dan mengenalkan keberadaan HPI kepada mahasiswa.

Anna juga menyinggung soal TSN yang diadakan setiap tahun oleh HPI dan ujian kualifikasi penerjemah tersumpah yang, rencananya, akan diselenggarakan untuk pertama kalinya oleh Lembaga Bahasa Internasional Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia pada 2017 ini. Sebagaimana diketahui, UKP adalah langkah awal untuk meluluskan penerjemah tersumpah yang akan diambil sumpahnya oleh Kemenkumham. TSN akan tetap diadakan terlepas dari adanya UKP Tersumpah, yang tidak boleh diikuti oleh PNS selain PNS struktural penerjemah yang berada di bawah sekretariat kabinet dan tidak boleh menangani pekerjaan di luar.

Menanggapi paparan Bu Anna, **Zubaidi**, staf ahli bidang kerja sama Polinema menyampaikan bahwa pihaknya berharap bisa menjalin kerja sama dengan HPI dan mengadakan MOU sebagai dasar pelaksanaan kegiatan. Beliau berharap HPI dapat

berbagi draf MOU yang telah dijalin dengan institusi lain, lalu mengagendakan tanggal penandatanganan dan pelaksanaannya.

Selain itu, pada tataran praktis, **Agustina** dari UPT Bahasa Polinema berharap adanya penelitian di bidang penerjemahan yang temuannya dapat diimplementasikan ke dalam materi pembelajaran. Beliau juga menginformasikan rencana Polinema untuk mengadakan pengembangan, khususnya pelatihan penerjemahan, pada tahun depan.

Dalam paparan selanjutnya, **Sugeng Hariyanto** sebagai salah satu penyusun kurikulum Prodi Bahasa Inggris Polinema menyampaikan bahwa prodi baru tersebut diharapkan menjadi pusat pendidikan vokasi untuk industri bahasa. Sebagaimana diketahui, industri bahasa meliputi banyak bidang, tetapi yang paling besar perkembangannya adalah penerjemahan. Oleh karena itu, prodi baru ini akan memberikan fokus yang besar pada penerjemahan, penjurubahasaan, dan *international business communication*. Dengan muatan kurikulum yang 40% bersifat teori dan 60% praktik, diharapkan lulusan prodi bahasa Inggris Polinema akan memiliki kemampuan yang melebihi lulusan S1. Beliau menambahkan, bahwa salah satu cita-citanya adakan memasukkan beberapa mata kuliah berlabel "*acknowledged by HPI*" ke dalam kurikulum. Setelah kurikulum diakui memadai, lulusan diharapkan otomatis diterima menjadi anggota muda HPI dan dapat mengikuti TSN sehingga mereka tidak hanya lulus secara formal dari prodi, tetapi juga menjadi *certified professional translator*.

Oleh karena itu, Polinema berharap ada kerja sama erat dengan HPI dalam pengembangan kurikulum, melalui kuliah tamu dan pelatihan. Sebagai langkah jangka pendek, Polinema berencana mengundang HPI pada studium general untuk kuliah perdana bagi mahasiswa baru di prodi baru tersebut. Sebagai bentuk timbal-baliknya, Polinema bersedia menyediakan tempat untuk penyelenggaraan TSN dan bila diperlukan, di masa depan, UPT Bahasa Polinema dapat merintis penyiapan ujian TSN. Atas semua harapan tersebut, HPI menyambut positif dan berjanji akan menindaklanjutinya.

* * *

Pada hari keempat atau hari terakhir, rombongan mengawali agendanya dengan kunjungan ke Fakultas Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN), Malang. Setelah pengenalan singkat dengan Dekan Fakultas Humaniora, rombongan dipertemukan dengan mahasiswa dan dosen dari jurusan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Dalam sesi yang berlangsung hangat tersebut Anna, Hananto, dan Arif secara bergantian memberikan wawasan, terutama kepada mahasiswa, tentang penerjemahan sebagai industri dan persyaratan yang diperlukan untuk memasukinya. Tidak lupa dipaparkan pula prospek dan potensi penghasilan bagi yang berhasil menggelutinya.



Setelah sesi tanya jawab, rombongan kembali ditemui Dekan di ruang dekan, kali ini lengkap dengan para ketua dan sekretaris jurusan. Pada pertemuan ini, secara langsung Dekan menyampaikan harapannya untuk menjalin kerja sama dengan HPI dalam penyiapan lulusan untuk memasuki industri penerjemahan, khususnya wawasan untuk menggarap sumber daya lulusan/dosen bahasa Arab yang berlimpah di kampus tersebut. Skema dan bentuk nyata kerja sama akan dituangkan melalui MOU yang nantinya akan ditindaklanjuti bersama sumber daya lokal di HPI Komda Jatim.

* * *

Rangkaian *road-show* empat hari ini diakhiri dengan kunjungan ke Universitas Islam Malang (Unisma), ke Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP Unisma. Rombongan diterima oleh Dekan, Pembantu Dekan III, Ketua Jurusan Bahasa Inggris, staf bidang kerja sama dari kantor pusat Unisma, dan sembilan orang dosen bahasa Inggris. Seperti pada kunjungan di tempat-tempat lain, setelah mengenalkan rombongan dan menjelaskan maksud kedatangan, Hananto dan Anna memaparkan keberadaan HPI dan berbagai programnya serta apa yang ditawarkan HPI pada mahasiswa dan dunia akademik. Sebaliknya, Dekan juga mengenalkan para peserta yang hadir dalam pertemuan itu dan menyampaikan harapannya tentang hasil dari pertemuan tersebut.

Pembantu Dekan III, yang juga dosen di Jurusan Bahasa Inggris, misalnya, memaparkan bahwa mata kuliah Penerjemahan merupakan salah satu program unggulan yang ditawarkan kepada mahasiswa. Program ini juga telah mendapatkan pembiayaan melalui dana hibah untuk peningkatan relevansi kurikulum dan pengadaan sarana penunjang pengajaran dan latihan. Namun, pada pelaksanaannya ditemui banyak kendala untuk mengoptimalkan program unggulan itu sesuai dengan yang diinginkan.

Kajur Bahasa Inggris juga menyampaikan hal senada. Beliau menambahkan bahwa pada dasarnya jurusan Bahasa Inggris FKIP Unisma diarahkan untuk mencetak calon guru bahasa Inggris, dengan tetap membekalkan kemampuan unggulan kepada mahasiswa yang ingin menerjuni profesi selain guru. Diakui sejauh ini, pengembangan untuk profesi penerjemah belum optimal.



Menyikapi hal tersebut, HPI menawarkan beberapa hal. Yang pertama adalah memberikan pelatihan kepada mahasiswa di kampus Unisma dalam penerjemahan dengan jenis teks yang autentik. Pelatihan diberikan secara cuma-cuma sebagai bagian dari "*personal sosial responsibility*" dari tiap-tiap penerjemah pelatih. Melalui kegiatan tersebut mahasiswa diharapkan akan belajar mengenal profesi penerjemahan yang sesungguhnya, melampaui teori yang selama ini dipelajari. Pelatihan juga dapat ditingkatkan untuk mengenalkan mereka pada teknologi penerjemahan.

Selain itu, HPI Komda Jatim juga dapat memfasilitasi mahasiswa yang berminat melakukan pemagangan "non-formal" di bidang penerjemahan. (Magang "formal" mahasiswa FKIP adalah praktik mengajar (PPL) di sekolah yang merupakan bagian wajib dari kurikulum.) Pejabat jurusan dapat bekerja sama dengan HPI Komda Jatim untuk mengatur waktu agar mahasiswa peminat dapat mengikuti pemagangan di luar kurikulum wajib tersebut.

Untuk semua usulan itu, diperlukan adanya MOU yang akan disiapkan oleh bagian kerja sama Unisma.

---oOo---

Serba-serbi

Harga Jasa Terjemahan

Indra Listyo

Wakil Ketua Umum HPI 2017 - 2019

Email: indralistyo@yahoo.com

Seperti yang telah kita ketahui bersama, terjemahan bermutu dihasilkan oleh penerjemah bermutu pula. Untuk menghasilkan terjemahan bermutu, penerjemah harus memiliki kompetensi linguistik bahasa sumber dan target yang sangat baik (kosakata, tata bahasa, istilah khusus), pengetahuan ekstra linguistik (pengetahuan ensiklopedis yang relevan dan memadai), dan kompetensi penerjemahan (pengetahuan mengenai cara menerapkan teknik, metode, dan pendekatan dalam proses pengalihan pesan) yang baik. Semua persyaratan tersebut harus dapat dibuktikan, yang tecermin dari hasil terjemahannya. Persyaratan tersebut mutlak dimiliki oleh penerjemah jika mutu menjadi tujuan utama.

Saat ini profesi penerjemah merupakan salah satu profesi yang jumlah peminatnya semakin meningkat. Siapa saja dapat menjadi penerjemah, baik yang bekerja secara purnawaktu ataupun paruh waktu. Sebagian penerjemah bekerja sebagai penerjemah tetap di perusahaan, instansi pemerintah, organisasi internasional, penerjemah mandiri penuh waktu dan paruh waktu.

Mereka yang bekerja secara tetap di perusahaan atau instansi pemerintah diperlakukan sama seperti pekerja lain di perusahaan atau instansi pemerintah tersebut. Mereka memperoleh gaji tetap, tunjangan, dan manfaat lainnya sesuai dengan kemampuan dan kebijakan perusahaan atau instansi pemerintah. Untuk penerjemah yang bekerja secara mandiri, mereka umumnya menerapkan harga jasa terjemahan sesuai dengan kesepakatan dengan klien masing-masing. Seiring dengan berjalan waktu dan semakin ketatnya tingkat persaingan dalam industri terjemahan, harga jasa terjemahan kini sering menjadi topik perbincangan serius, khususnya di kalangan penerjemah yang bekerja mandiri.

Secara umum, harga jasa terjemahan profesional ditentukan berdasarkan kesepakatan antara penerjemah dan kliennya karena banyak sekali faktor yang

memengaruhi penetapan harga tersebut, antara lain berdasarkan jumlah kata, halaman, jumlah jam, borongan, atau kesepakatan lain.

Dalam praktiknya, penetapan harga terjemahan yang berbasis pada jumlah kata atau lembar memang paling banyak digunakan karena lebih mudah dan sederhana untuk menghitung tagihan. Namun, jika diteliti lebih mendalam, cara ini bisa dianggap kurang "adil" bagi penerjemah teks "kelas berat", yakni jenis terjemahan yang bisa menimbulkan dampak penting seperti teks bidang keuangan, hukum, bisnis, keselamatan, teknik, kedokteran, dan sebagainya. Selain itu, terdapat beberapa kondisi nonbahasa yang perlu juga dipertimbangkan dalam menetapkan harga, seperti tingkat urgensi, kerahasiaan, konsekuensi jika terdapat kesalahan penerjemahan, dan lain-lain.

Mari kita tinjau seandainya harga ditentukan hanya berdasarkan jumlah kata/halaman. Sebagai contoh, ada 2 orang penerjemah, A dan B. Penerjemah A menerjemahkan dokumen resmi 500 kata yang bisa berdampak secara hukum, keuangan, dan keselamatan jiwa. Penerjemah B menerjemahkan 1000 kata berupa teks "ringan" atau tidak berpotensi menimbulkan dampak hukum, keuangan, atau keselamatan jiwa, misalnya teks yang bersifat hiburan, informasi ringan, dan cerita/buku ringan. Hasil terjemahan teks ringanlah yang akan memperoleh imbalan yang lebih besar.

Padahal, kita ketahui bahwa menerjemahkan teks "berat" menuntut si penerjemah untuk bekerja dengan tingkat konsentrasi, akurasi, dan tekanan/beban psikologis yang sangat tinggi. Hal tersebut berbeda ketika menerjemahkan teks "ringan" yang tidak menimbulkan dampak keuangan maupun hukum secara signifikan (mungkin hanya ditertawakan, jika terdapat kesalahan terjemahan).

Berapa sebenarnya harga terjemahan yang layak/wajar?

Ketika kita berbicara tentang masalah harga, terdapat beberapa faktor yang memengaruhinya. Karena sifat pekerjaan penerjemahan lebih dekat untuk dikategorikan sebagai jenis layanan jasa, penentuan harga menjadi lebih kompleks.

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi harga jasa terjemahan adalah klien, jenis dokumen, tingkat kerahasiaan, lamanya waktu penyelesaian, formalitas hasil terjemahan, pengguna, pesaing, dan sejumlah faktor lain.

Klien

Daya beli dan kemampuan keuangan setiap klien sangat beragam. Klien bisa berasal dari kantor pemerintah, perusahaan swasta asing, perusahaan dalam negeri, badan usaha milik negara, Lembaga Swadaya Masyarakat asing dan dalam negeri, organisasi internasional, agensi penerjemah luar negeri dan dalam negeri, penerbit buku asing dan dalam negeri, lembaga pendidikan, perorangan, dan lain-lain. Beragam klien tersebut memiliki daya beli yang berbeda karena mereka memiliki sumber pendapatan dan kemampuan membayar yang berbeda pula.

Jenis Dokumen

Jenis materi yang diterjemahkan juga sangat menentukan besar kecilnya jasa terjemahan. Materi terjemahan bisa meliputi, tetapi tidak terbatas pada, dokumen hukum (perjanjian, putusan pengadilan, peraturan perundang-undangan), dokumen perusahaan (akta perusahaan, laporan keuangan, korespondensi), Prosedur Operasional Standar, buku, novel, buku manual teknik, dll. Beragam teks tersebut memiliki pengguna yang berbeda. Setiap pengguna jasa terjemahan memperlakukan pekerjaan penerjemahan secara beragam.

Tingkat Kerahasiaan

Tingkat kerahasiaan dalam beberapa hal dapat memengaruhi harga terjemahan. Umumnya tingkat kerahasiaan terkait erat dengan tingkat kepentingan materi yang sedang diterjemahkan. Sebagai contoh, harga jasa menerjemahkan dokumen perjanjian bisnis internasional dengan tingkat kerahasiaan yang tinggi umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan jasa menerjemahkan dokumen yang tingkat kerahasiaan rendah.

Waktu Penyelesaian

Setiap penerjemah memiliki kemampuan yang berbeda dalam menyelesaikan terjemahan. Lama penyelesaian suatu pekerjaan terjemahan biasanya dipengaruhi oleh pengalaman penerjemah itu sendiri, tingkat kesulitan teks, arah bahasa, dan volume pekerjaan.

Permintaan pengguna untuk menyelesaikan terjemahan lebih awal dari yang ditetapkan penerjemah dapat dijadikan dasar untuk menaikkan harga terjemahan.

Formalitas/Legalitas Hasil Terjemahan

Jenis dokumen yang diperlukan dalam sidang pengadilan, kepentingan bisnis internasional, dokumen pribadi seperti akte lahir, surat nikah, ijazah, dokumen perusahaan, dokumen perjanjian, dan dokumen resmi lainnya biasanya perlu diterjemahkan oleh penerjemah berlisensi/bersertifikasi/bersumpah. Umumnya, penerjemah yang memiliki kualifikasi di atas menetapkan harga terjemahan yang lebih tinggi daripada penerjemah yang tidak memiliki kualifikasi tersebut.

Pengguna Akhir

Pengguna akhir jasa terjemahan juga dapat menentukan tinggi rendahnya harga jasa terjemahan. Umumnya, harga jasa terjemahan yang digunakan untuk pengguna yang bekerja di sektor bisnis lebih tinggi dibandingkan dengan terjemahan yang penggunanya adalah pelajar. Pengguna jasa terjemahan bisa beragam, seperti anggota manajemen perusahaan, peserta konferensi, pengadilan, karyawan perusahaan, pelajar/mahasiswa, dll.

Pesaing

Dengan siapa Anda bersaing dalam proyek terjemahan juga sangat menentukan harga jasa terjemahan. Jika sebagian besar penerjemah menerapkan harga murah, harga jasa terjemahan yang berlaku umum akan tecermin dari harga jasa terjemahan mayoritas, dan sebaliknya. Lokasi geografi tempat penerjemah menetap juga sangat berpengaruh pada besaran harga terjemahan karena terkait dengan biaya hidup. Penerjemah yang menetap di daerah yang tingkat biaya hidup normatifnya rendah umumnya menerapkan harga yang lebih rendah dibandingkan dengan penerjemah yang menetap di daerah yang biaya hidup normatifnya lebih tinggi.

Persaingan

Persaingan usaha di dunia penyedia jasa terjemahan tidak terlepas dari hukum persaingan usaha mengingat sekarang ini jasa terjemahan bukan lagi jasa yang langka dalam hal kualitas, kuantitas, tempat, dan waktu. Kini pihak yang dapat menyediakan jasa terjemahan bermutu baik, memenuhi tenggat, dengan harga yang terjangkau semakin mudah didapat.

Persaingan di industri terjemahan ini semakin ketat dan cenderung bergerak ke arah struktur pasar sempurna, yang berlawanan dengan pasar monopoli.

Fakta menunjukkan semakin banyak pemain baru masuk ke dalam persaingan usaha di bidang usaha penerjemahan. Namun, tidak adanya hambatan masuk yang diterapkan oleh komunitas pelaku usaha tersebut serta hambatan dari pemerintah bagi para pemain di bidang usaha terjemahan (*entry barrier*) jelas membuat persaingan menjadi semakin ketat, bahkan menjurus ke level yang kurang sehat. Meningkatnya jumlah penerjemah dan pelaku usaha yang menyediakan jasa terjemahan ikut berperan dalam beragamnya harga jasa penerjemahan, mulai dari yang super tinggi hingga super rendah atau bahkan ada yang menerapkan harga pemangsa/harga rugi (*predatory pricing*).

Secara umum dalam dunia persaingan usaha, penjual barang/jasa cenderung ingin memonopoli penjualan produk/jasa yang dijualnya kepada klien sebanyak mungkin. Di pihak lain, konsumen cenderung ingin memperoleh harga serendah mungkin dengan mutu sebaik-baiknya dan jumlah sebanyak-banyaknya. Namun, dengan banyaknya penyedia jasa terjemahan saat ini, kebebasan yang luas untuk masuknya para pemain baru (*no entry barrier*), akses informasi yang semakin mudah, yang semuanya menjurus pada persaingan sempurna, telah membuat penetapan harga lebih ditentukan oleh prinsip persediaan dan permintaan (*supply and demand*), sehingga harga acuan/patokan sebenarnya tidak lagi relevan dalam struktur pasar seperti ini.

Sebagai penutup, pada akhirnya keseimbangan pasar alami akan terbentuk sendiri. Hanya masalah waktu saja -- segmen pasar di industri penerjemahan ini akan terbentuk dengan sendirinya. Pada akhirnya, akan tiba waktunya saat kita harus memilih dan memutuskan segmen mana yang ingin kita masuki, bidang mana yang ingin kita fokuskan, klien mana yang ingin kita utamakan, serta berapa tarif yang hendak kita kenakan.

---o0o---

ETOS PENERJEMAH sebagai MITRA ANDAL BAGI KLIEN

Oleh
Maria E. Sundah

Penerjemah Profesional

Profesi penerjemah bersifat unik. Tidak banyak dikenal di masyarakat luas, padahal perannya sangat penting dan hadir cukup sering dalam hidup sehari-hari. Mari kita batasi pembahasan kita pada penerjemah tertulis, dan penerjemah yang bekerja sebagai tenaga lepas, tidak terikat pada kantor atau instansi tertentu sebagai pemberi kerja. Penerjemah ini bisa menerjemahkan buku, baik buku cerita seperti novel yang bersifat hiburan, atau menerjemahkan buku pelajaran. Bisa juga ia menerjemahkan aneka surat, mulai dari surat perorangan maupun surat yang berkaitan dengan perusahaan, ataupun peraturan, dan sebagainya.

Penerjemah profesional melakukan pekerjaan ini sebagai sumber nafkah. Ada perbedaan antara seorang penerjemah profesional dari rekannya yang sama-sama bekerja menerjemahkan untuk mencari nafkah. Ada penerjemah yang begitu dipercaya oleh pengguna jasanya, sehingga namanya menjadi tersohor dan diincar oleh cukup banyak pengguna jasa terjemahan. Mengapa penerjemah ini jadi begitu “dicari” klien? Banyak faktor yang menyebabkannya. Untuk membuat seorang penerjemah dikenal masyarakat, ia harus menerapkan berbagai langkah strategi dalam memasarkan jasanya. Namun tak kalah pentingnya, nama baik yang tersebar mengenai dirinya, yang disebabkan oleh mutu pekerjaannya.

Penentu Keandalan

Jika kita berbicara soal jangka panjang, nama baik seorang penerjemah profesional menempatkannya pada tataran tenaga yang andal, yang dipercaya oleh kliennya. Apa yang membuat seorang penerjemah dianggap andal? Pada umumnya ada dua faktor penentu, yaitu ketepatan waktu dan mutu kerja. Klien selalu puas bekerja sama dengan seorang penerjemah, jika ia mampu menunjukkan kinerja yang baik dengan menepati janji mengenai waktu penyerahan hasil terjemahannya. Faktor kedua, mutu terjemahannya sangat baik, sehingga membantu klien dalam urusannya yang mengharuskan suatu bahan tertentu diterjemahkan dengan baik.

Bayangkan jika penerbit buku sebagai klien, melakukan perundingan dengan penerjemah mengenai tenggat waktu penyerahan hasil terjemahan, dan bersepakat mengenai tanggal tertentu ketika penerjemah menyerahkan hasil terjemahannya. Tanggal tersebut erat kaitannya dengan proses selanjutnya dari penerbitan buku tersebut. Katakanlah, ada suatu acara tertentu berkaitan dengan penerjemahan buku tersebut, yang mengharuskan hadirnya buku tersebut dalam bahasa sasaran. Saat seperti ini sering disebut “momentum”, yang melibatkan banyak aspek, seperti pemesanan tempat, pengiriman undangan bagi mereka yang akan hadir, dan kemungkinan

pengaturan hadirnya beberapa tokoh yang akan berbicara khusus tentang buku tersebut, dan tentunya pengarang buku tersebut, atau pihak yang menjadi topik buku tersebut.

Seandainya penerjemah gagal menyelesaikan terjemahannya pada tanggal yang telah disepakati, apa yang akan terjadi? Di samping pertimbangan waktu dan biaya yang dibutuhkan untuk proses pracetak dan pencetakan buku tersebut, acara tidak mungkin dibatalkan, karena sudah banyak biaya yang telah dikeluarkan. Kehadiran para tokoh penting tidak dapat dibatalkan, karena akan mencorengkan arang di muka penerbit buku tersebut. Buku yang seharusnya hadir dan mungkin dibagikan kepada beberapa tokoh, tidak muncul pada acara tersebut. Seluruh acara gagal mutlak. Inti dari tujuan dilakukannya penerjemahan menjadi mubazir. Nama penerjemah yang bersangkutan mungkin saja dicoret dari daftar penerjemah pada penerbit ini. Tidak mustahil pula tersiar kabar mengenai kekecewaan penerbit buku ini di kalangan sesama pengguna jasa terjemahan.

Kecuali berkaitan dengan waktu atau tenggat, keandalan seorang penerjemah juga terletak pada mutu hasil kerjanya. Jika ada bagian tertentu dari terjemahannya yang salah atau keliru, maka dampaknya akan memalukan bagi pengguna jasanya. Penerjemah ini merusak citranya sebagai tenaga profesional. Dampaknya, bisa jadi berkuranglah arus pekerjaan yang dipercayakan klien kepadanya.

Kita bayangkan skenario kedua. Ada perusahaan jasa yang harus menghadirkan terjemahan berkas perkara di pengadilan untuk membela kliennya. Berkas tersebut tertulis dalam bahasa asing, dan harus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Seandainya penerjemah yang diberi kepercayaan untuk menerjemahkannya ternyata terlambat menyerahkan hasil terjemahannya, apa yang akan terjadi? Bencana luar biasa bagi perusahaan jasa tersebut, dan bencana pula bagi kliennya. Terjemahan tidak dapat dipakai.

Kecermatan dan tanggung jawab soal mutu terjemahan yang diemban seorang penerjemah profesional juga sangat menentukan keandalannya dalam kaitan dengan klien. Dalam contoh yang kedua, dapat kita bayangkan bahaya apa yang menghadang jika terjadi kesalahan dalam penafsiran selama proses penerjemahan. Status klien dari perusahaan jasa di atas bisa berada di ujung tanduk. Risiko yang dihadapinya dalam keadaan yang ekstrem bisa meliputi hukuman tahanan atau pun denda uang dalam jumlah yang cukup besar.

Dari dua contoh di atas, dapat dimaklumi jika pengguna jasa terjemahan sangat perlu diyakinkan bahwa mereka berurusan dengan penerjemah profesional yang sungguh-sungguh dapat diandalkan. Dari sisi klien, ada berbagai cara untuk memastikan mutu penerjemah sewaktu mereka memilih-milih calon penerjemah yang akan disertai kepercayaan untuk mengerjakan terjemahan mereka. Bagi penerjemah, tentunya ada banyak cara pula untuk memastikan agar nama baiknya tidak tercemar oleh kesalahan yang dibuat oleh dirinya sendiri baik secara sadar maupun tidak begitu sadar.

Etos Mitra Andal

Pertama-tama, sebagai penerjemah profesional, ia harus menempatkan diri pada posisi klien. Ia harus berperan sebagai mitra bagi kliennya, dan membela kepentingan kliennya. Dengan demikian, ia akan berupaya seoptimal mungkin untuk menghitung waktu yang tersedia dan jumlah beban kerjanya sehingga terhindar dari bahaya keterlambatan dalam menyerahkan hasil terjemahan.

Mengenai mutu terjemahannya, sudah jadi bagian terpadu dari tugas yang diembannya sebagai penerjemah, untuk memastikan kebenaran penafsirannya dengan memanfaatkan segala sumber rujukan sebagai cara untuk membuktikan dugaannya mengenai isi naskah sumber. Dengan rajin dan secara terus menerus ia mempertanyakan diri dalam pemahamannya mengenai naskah asli dan cara pengungkapannya dalam bahasa sasaran. Di sini sangat dibutuhkan sikap rendah hati. Seorang penerjemah yang baik “tunduk terhadap naskah”. Ia tidak diperkenankan melibatkan pendapat pribadinya mengenai isi naskah sumber. Ia harus “melayani” dengan memahami betul isi naskah sumber dan menyampaikan kepada pembaca hasil penafsirannya yang ditulis dengan jelas dalam bahasa sasaran, tanpa membuka peluang untuk terjadinya kerancuan pemahaman.

Beberapa penerjemah kawakan (bukan saja dari usia melainkan dari lamanya jam kerja) yang mengaku bahwa begitu mendalamnya penghayatan mereka terhadap peran mereka sebagai mitra andal bagi klien mereka, sehingga bahan yang mereka terjemahkan sering terbawa mimpi. Inilah rasa memiliki yang tumbuh pada penerjemah profesional yang menempatkan diri sebagai mitra andal bagi kliennya. Bisa pula timbul kecurigaan atau keraguan pada diri mereka mengenai bagian tertentu dari naskah yang diterjemahkan atau hasil terjemahan mereka, sehingga mereka merasa perlu menyediakan waktu khusus sesudah terjemahan selesai, untuk memeriksa ulang seluruh hasil kerja mereka.

Hal ini pernah dialami seorang penerjemah kawakan di bidang fiksi¹ yang sering dipercayakan oleh penerbit buku yang menjadi klien tetapnya selama berdasawarsa. Setelah ia mengerjakan terjemahan sebuah buku dan hampir sampai pada beberapa halaman terakhir, ia mengalami hambatan. Dibolak-baliknya kembali halaman-halaman awal, dan dirasanya ada hal yang ganjil. Karena isi buku menceritakan tentang seorang anak yang mengalami gangguan autisme, ia pun berkonsultasi dengan pakar di bidang psikologi. Sesudah itu, mulai terbukalah tabir yang mengaburkan inti buku ini. Dilengkapi senjata baru berupa pengetahuan khusus mengenai psikologi, ia pun mengulang proses terjemahan dari awal. Hilanglah waktu sehari-hari, bahkan berminggu-minggu, namun hasilnya sepadan dengan kerja kerasnya. Inilah contoh etos kerja seorang penerjemah profesional yang berperan sebagai mitra andal bagi kliennya. Penerbit buku sangat menghargai upaya lebih yang dilakukan penerjemah ini.

Komunikasi

Dengan rasa tanggung jawab yang tinggi, seorang penerjemah profesional yang andal seperti ini, juga dituntut untuk memelihara komunikasi yang baik dan lancar, terutama dengan kliennya. Jika terdapat bagian dari bahan yang diterjemahkannya yang tidak jelas atau meragukan, ia berkewajiban menghubungi klien dan mencari kepastian mengenai hal tersebut. Dalam penerjemahan buku yang akan disebarkan kepada masyarakat luas, jika penerjemah menemukan hal yang kurang berterima bagi masyarakat pembacanya, sudah selayaknya ia berunding dengan penerbit yang menjadi kliennya untuk menyiasati hal tersebut.

Komunikasi yang baik juga perlu dijaga antara penerjemah dengan kliennya dalam hal pembayaran honoronya. Beberapa perusahaan menerapkan aturan tata usaha tertentu yang kadang menjengkelkan karena rumit, bertele-tele dan memakan waktu yang lama. Hal ini dapat disiasati dengan memastikan di awal perundingan ja menerima pekerjaan, untuk mencegah kekecewaan di

¹ Buku *Insiden Anjing yang Bikin Penasaran di Waktu Malam* karya Mark Haddon, dari bahasa Inggris yang berjudul *Curious Incident of the Dog in the Night Time*, dan diterjemahkan oleh Hendarto Setiadi.

belakang hari. Seandainya terjadi masalah karena kesalahan manusiawi pada pihak klien, seorang penerjemah tetap perlu mempertahankan sikap santun sebagai bagian dari profesionalitasnya. Bagaimana pun patut diingat sifat dasar profesi penerjemah sebagai pakar komunikasi. Keterampilan ini juga selayaknya tercermin dalam cara ia membina hubungan baik dengan kliennya.

Kehati-hatian

Sebagai penerjemah profesional yang andal, ada pantangan yang harus diperhatikannya, yaitu sikap yang penuh tanggung jawab dalam menolak menerjemahkan naskah yang isinya melibatkan pengetahuan khusus yang tidak dikuasainya. Contohnya, naskah tentang kedokteran atau bidang teknis seperti permesinan atau teknologi khusus. Naskah tentang kedokteran, misalnya, menyangkut pengetahuan khusus di bidang ini, dan hanya boleh diterjemahkan oleh seorang penerjemah yang memiliki pendidikan atau pengalaman khusus di bidang kedokteran yang terkait. Biasanya penerjemah untuk jenis naskah ini terdiri atas dokter atau mereka yang pernah menjalani pendidikan kedokteran.

Seseorang yang tidak tahu menahu sama sekali mengenai permesinan tidak disarankan menerjemahkan naskah tentang mesin, karena dapat berakibat fatal. Bahan tentang petunjuk pemakaian mesin, misalnya, jika tidak diterjemahkan secara cermat dapat saja mengakibatkan cedera atau bahkan hilangnya nyawa tenaga operator mesin dan juga kerugian yang cukup besar bagi perusahaan terkait.

Kesungguhan Membawa Nikmat

Sebagaimana profesi lain di bidang jasa, salah satu kepuasan penerjemah dalam melakukan tugasnya adalah ketika laporan rekening banknya menunjukkan penambahan jumlah pemasukan dari waktu ke waktu. Saat lain yang membuat penerjemah profesional tersenyum bahagia, adalah ketika kliennya menghubunginya kembali untuk pekerjaan baru, atau ketika ia dihubungi klien baru yang dirujuk oleh seseorang yang pernah menjadi kliennya dan puas terhadap mutu pekerjaannya. Kerja keras dengan sepenuh hati yang selalu diberikannya kepada semua klien dan untuk mengerjakan semua naskah “tanpa pandang bulu”, membuahkan nama baik. Para pedagang di masa lalu dikenal kerap mendengungkan pentingnya upaya menjaga nama baik yang dampaknya bertahan “tujuh turunan”.

Pada akhirnya, keteguhan seorang penerjemah profesional dalam mempertahankan etos kerjanya yang tinggi sebagai penyampai pesan, akan membuahkan hasil yang sepadan, baik dalam angka yang terukur maupun dalam kepuasan batin yang hanya dapat dihayatinya sendiri.

--oo0oo--

Dalam Gambar

1. Pelatihan Peranti Penerjemahan Berbantu Komputer (CAT Tools) (8 April 2017)



*Suasana pelatihan CAT Tools di Aula Samudera, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud, Daksinapati, Jakarta Timur dengan fasilitator Wiwit Tabah Santoso
Foto: Hikmat Gumilar*

2. Kunjungan HPI Pusat ke beberapa kampus di KomDa Nusa Tenggara (20-22 April 2017)



*Ibu Anna sebagai pembicara di Universitas Nahdlatul Wathan Mataram mewakili HPI.
Foto: Hananto Sudharto*



3. Pelatihan Penerjemahan Teks Media Sosial (22 April 2017)



Suasana pelatihan teks media sosial di ruang Totoli, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud dengan fasilitator Hikmat Gumilar dan Ricky Zulkifli.
Foto: Mikael Onny Setiawan



Pemberian piagam HPI kepada Ricky Zulkifli oleh Indra Listyo, WaKetUm HPI
Foto: Mikael Onny Setiawan



Pemberian piagam HPI kepada Hikmat Gumilar oleh Indra Listyo, WaKetUm HPI
Foto: Mikael Onny Setiawan

4. Kunjungan HPI Pusat ke Palangkaraya (4 Mei 2017)



Pak Hananto Sudharto dan Ibu Anna Wiksmadhara (KetUm dan SekUm HPI) menjadi dosen tamu di jurusan pendidikan bahasa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya. Foto: Mikael Onny Setiawan



Foto: Mikael Onny Setiawan

5. Pelatihan Penerjemahan Teks Laporan Tahunan (6 Mei 2017)



Pelatihan penerjemahan laporan tahunan dipandu oleh Ibu Naindra Pramudita, penerjemah dan pakar keuangan.

Foto: Mikael Onny Setiawan



Suasana pelatihan penerjemahan laporan tahunan di Aula Samudera, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud, Daksinapati, Jakarta Timur
Foto: Mikael Onny Setiawan

6. Kunjungan HPI Pusat ke beberapa kampus di KomDa Bali (18 & 19 Mei 2017)



Foto: HPI KomDa Bali

7. Seminar Penerjemahan Universitas Negeri Jakarta



Bapak Indra Listyo (WaKetUm HPI) mewakili HPI menghadiri Seminar Penerjemahan di Universitas Negeri Jakarta dengan tema "Tantangan Penerjemahan di Era Digital"

Foto: Indra Listyo